

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 atau disebut juga *Covid-19* saat ini menjadi pandemi hampir di seluruh negara di dunia. Wabah pandemi ini memiliki dampak negatif pada kesehatan fisik dan psikologis individu dan masyarakat (Vibriyanti, 2020). Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat ke-3 tertinggi di Indonesia untuk kasus *Covid-19* khususnya varian *Omicron*. Kota Bekasi merupakan salah satu kota di provinsi Jawa Barat, yang juga berdasarkan letak teritorial sangat dekat dengan DKI Jakarta dan merupakan provinsi dengan penderita *Covid-19* paling banyak urutan pertama di Indonesia.

Pemberitaan yang mendadak dan hampir terus menerus mengenai pandemi akan membuat siapa pun menjadi cemas. Menilai tingkat bahaya akan *Covid-19* dan terus meningkatnya jumlah warga yang terpapar virus *Covid-19* ini melalui penyeleksian informasi yang diterima dan kebijakan menjadi kunci mengelola kecemasan. Informasi dan kebijakan dapat mempengaruhi penilaian seseorang terhadap ancaman (*Covid-19*) khususnya varian *Omicron* dan kemudian mempengaruhi respons kecemasan (Vibriyanti, 2020). Menurut data Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia sebanyak 69% masyarakat Indonesia dari 34 provinsi di Indonesia mengalami gangguan psikologis selama pandemi *Covid-19* varian *Omicron* dan 67% diantaranya mengalami cemas.

Kecemasan ialah suatu keadaan psikologis seseorang yang penuh dengan rasa takut dan khawatir, yaitu perasaan takut dan khawatir akan sesuatu hal yang belum pasti akan terjadi. Kecemasan berasal dari bahasa Latin (*anxius*) dan dari bahasa Jerman (*anst*), yaitu suatu kata yang digunakan untuk menjelaskan efek kurang baik dan rangsangan fisiologis (Muyasaroh, dkk., 2020).

Menurut Sumitra, dkk., (2019) kecemasan merupakan ketegangan, rasa tidak aman, dan kekhawatiran yang timbul karena seseorang merasa akan terjadi

sesuatu yang tidak menyenangkan, tetapi sebagian besar sumber penyebab tidak diketahui dan manifestasi kecemasan dapat melibatkan somatik dan psikologis. Kegiatan yang menimbulkan kecemasan salah satunya yaitu tindakan pengobatan kedokteran gigi atau dikenal dengan istilah kecemasan dental.

Kecemasan dental merupakan respon kecemasan yang hampir identik dengan respon rasa takut, yang keduanya memiliki fisiologis, kognitif serta komponen perilaku. Kecemasan dental sendiri merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan karena tidak hanya akan menyebabkan stres kepada pasien melainkan juga hambatan pada dokter gigi saat akan melakukan perawatan akan sukar dilakukan (Mathius, dkk., 2019). Kecemasan juga berkaitan dengan pengalaman yang pernah pasien rasakan pada perawatan gigi sebelumnya, sehingga pasien cemas apabila perawatan berikutnya akan lebih menyakitkan. Kecemasan merupakan keadaan yang sangat sering dirasakan oleh beberapa pasien yang akan melakukan prosedur dalam perawatan gigi (Bachri, dkk., 2017).

Faktor perawatan gigi spesifik telah ditetapkan sebagai penyebab langsung dari kecemasan dental, dua hal yang paling berperan membangkitkan kecemasan yaitu adanya injeksi dan bor. Faktor-faktor lain juga memainkan peranan seperti takut kritik oleh dokter gigi, sikap dokter gigi dan cara dan lingkungan kedokteran. Masyarakat pada umumnya cenderung memberi kesan bahwa praktek dokter gigi memiliki suasana dan peralatan yang menyeramkan (kursi gigi, alat diagnostik, tang cabut dan bor), dan terlebih lagi berhubungan dengan rasa nyeri. Ketakutan akan prosedur perawatan gigi khususnya penambalan gigi menyebabkan pasien menjadi cemas sehingga mempengaruhi kunjungan rutin pasien untuk berobat ke dokter gigi. Kecemasan dalam praktek dokter gigi merupakan halangan yang sering mempengaruhi perilaku pasien dalam perawatan gigi. Banyak pasien yang menjadi cemas sebelum dan sesudah penambalan gigi (Prasetyo & Priyo, 2005 *Cit.* Iskandar 2015).

Kecemasan dapat diukur menggunakan pengukuran berdasarkan pada ekspresi yang ditunjukkan oleh pasien dengan sistem skoring 1-5 sesuai ekspresi wajah mulai dari sangat senang sampai tidak senang. Kuesioner ini memiliki sifat psikometrik yang wajar, tidak banyak memerlukan instrument dan dapat

diaplikasikan pada praktik gigi sehari-hari sebagai bantuan klinis dan skrining untuk melihat adanya kecemasan dental pada pasien (Hutami, 2020).

Menurut Bachri, dkk (2017) dalam tindakan perawatan gigi, dilihat dari segi usia diketahui bahwa pasien usia remaja memiliki tingkat kecemasan rata-rata paling tinggi diantara usia dewasa awal, dewasa tengah dan lansia. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun. Remaja ialah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja sehingga masih banyak kecemasan yang dirasakan remaja khususnya dalam melakukan perawatan gigi terlebih di masa pandemi *COVID-19* varian *Omicron*. Maka dapat diketahui bahwa semakin bertambah usia pasien, maka semakin rendah tingkat kecemasannya (King, 2012).

Kecemasan dapat diatasi dengan 2 metode, metode yang dapat digunakan yaitu farmakologi dan non farmakologi. Cara non farmakologi untuk menurunkan kecemasan salah satunya adalah melalui pemberian aromaterapi (Syukrini, 2016). Aromaterapi merupakan suatu metode pengobatan alternatif berupa media bau-bauan yang berasal dari bahan tanaman mudah menguap (Yoshiko dan Yosef, 2016). Aromaterapi bekerja melalui minyak essensial yang masuk ke hidung dan berinteraksi dengan sel reseptor yaitu saraf kranial 1 (*Olfaktorius*) pada membran mukosa penciuman dalam hidung. Reseptor ini yang tugasnya mengidentifikasi bau dan menyampaikan pesan dari penciuman melalui saraf kranial ke sistem limbik otak yang mengakibatkan pelepasan hormon adrenalin dan kortisol yang berfungsi merileksasikan. Aromaterapi dapat memberikan dampak yang baik bagi pasien seperti efek relaksasi serta menenangkan, menurunkan kecemasan, depresi dan kelelahan, meningkatkan kekebalan tubuh, peredaran darah sehingga dapat digunakan sebagai terapi bagi orang yang mengalami gejala kecemasan. Penggunaan aromaterapi ada beberapa cara, salah satunya adalah difusi. Difusi merupakan metode dengan melalui udara yang berisi uap dari minyak essensial. Cara terbaru yang sedang tenar akhir-akhir ini adalah dengan menggunakan *reed*

diffuser yaitu dengan menyebarkan aroma dengan cara menyerap cairan aromaterapi ke batang rotan (*reed*) lalu kemudian aromanya disebarkan ke seluruh ruangan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dengan menghirup aromaterapi mampu menurunkan tingkat kecemasan seseorang. Aroma wangi seperti lavender, chamomile dan vanila memiliki efek menenangkan (Nikmatul, 2015). Minyak atsiri vanila mengandung vanilin berfungsi dalam menurunkan ketegangan saraf (Shoeb, 2013). Minyak esensial vanila juga mengandung *planifolia fruit* yang menimbulkan efek menenangkan (Cahyasari, 2015). Aromaterapi vanila juga membawa unsur aromatik yang akan merangsang memori dan respon emosional yang menyebabkan perasaan tenang dan rileks saat dihirup (Azzahrah, 2021).

Hasil penelitian Azzahrah (2021) menunjukkan bahwa aromaterapi vanila berpengaruh dalam menurunkan tekanan darah yang dalam hal ini tekanan darah juga merupakan indikator kecemasan. Hasil penelitian Azzahrah (2021) menunjukkan bahwa rata-rata *sistole* sebelum diberi aromaterapi vanilla adalah 140 dan setelah diberi aromaterapi vanila menurun menjadi 130,9, sedangkan *diastole* dari 90,95 menjadi 80,39.

Survei awal telah dilakukan pada tanggal 9-13 juni 2022 di Klinik Gigi Upright Dental Kota Bekasi terhadap 8 orang pengunjung klinik gigi dengan kuesioner *Modified Dental Anxiety Scale* didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan tertinggi pasien yang melakukan perawatan gigi untuk pertamakalinya adalah cemas tinggi sebesar 83,3% dan setelah diberi *reed diffuser aromaterapi* vanila menurun menjadi 16,6%. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh *Reed Diffuser* Aromaterapi Vanila Terhadap Tingkat Kecemasan dalam Tindakan Penambalan Gigi Pasien Remaja pada Masa Pandemi *Covid-19* di Klinik Gigi Kelurahan Jatibening Kota Bekasi”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh *Reed Diffuser* Aromaterapi Vanila Terhadap Tingkat Kecemasan dalam Tindakan Penambalan Gigi Pasien Remaja pada Masa Pandemi *Covid-19* di Klinik Gigi Kelurahan Jatibening Kota Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Pengaruh *Reed Diffuser* Aromaterapi Vanila Terhadap Tingkat Kecemasan dalam Tindakan Penambalan Gigi pada Pasien Remaja di Masa Pandemi *Covid-19* di Klinik Gigi Kelurahan Jatibening Kota Bekasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi hasil rata-rata tingkat kecemasan berdasarkan pengukuran *Face Image Scale (FIS)* pada pasien remaja sebelum dan sesudah tindakan penambalan gigi pada kelompok kontrol.

1.3.2.2 Mengidentifikasi hasil rata-rata tingkat kecemasan berdasarkan pengukuran *Face Image Scale (FIS)* pada pasien remaja sebelum dan sesudah tindakan penambalan gigi dengan diberikan *reed diffuser* aromaterapi vanila (*Vanilla planifolia*) pada kelompok eksperimen.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Remaja

Memotivasi untuk menjaga kesehatan gigi dan tidak cemas dalam melakukan perawatan gigi khususnya penambalan gigi di masa pandemi *Covid-19*.

1.4.2 Bagi Terapis Gigi dan Mulut

Menjadi referensi dan menjadi acuan dasar bagi Terapis Gigi dan Mulut untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Klinik Gigi

Menjadi referensi dan memotivasi untuk dapat terus meningkatkan kualitas baik pelayanan maupun instrumen pendukung untuk upaya penurunan tingkat kecemasan selama masa pandemi *Covid-19*.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat Kelurahan Jatibening Kota Bekasi agar tetap tidak khawatir melakukan tindakan penambalan gigi di masa pandemi *Covid-19*.

1.5 Keaslian Penelitian

1.5.1 Azzahrah, S. R. (2021) Pengaruh Aromaterapi Vanila Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Kampung Clolo Kecamatan Banjarsari, letak perbedaan dengan penelitian ini: sampel, populasi, metode, tempat, waktu dan variabel.

1.5.2 Giovanni, S. (2018) Pengaruh Pemberian Aroma Terapi *Frangipani* Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Odontektomi Berdasarkan Pengukuran Volume Dan *Ph Saliva*, letak perbedaan dengan penelitian ini: sampel, polpulasi, metode, populasi, tempat, waktu dan variabel.

1.5.3 Pratiwi, F. N. (2021) Pengaruh Teknik Distraksi Penayangan Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Anak di Puskesmas Kahuripan Kota Tasikmalaya, letak perbedaan dengan penelitian ini: sampel populasi, tempat, waktu dan variabel.